



## Hubungan Identitas Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso

Aliffia Febyana Putri<sup>1\*</sup>, Yeni Suryaningsih<sup>1</sup>, Ayesie Natasa Zulka<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember 68121, Indonesia

\*Alamat Korespondensi: Jl. Karimata No. 49 Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Kontak Pos 104 Telp. (0331) 336728 Faks. 337967

Email: [febyanaaliffia@gmail.com](mailto:febyanaaliffia@gmail.com)

Diterima: 9 Juli 2025 | Disetujui: 13 Oktober 2025 | Dipublikasikan: 29 Oktober 2025

### Abstrak

*Bullying* di kalangan remaja menjadi permasalahan serius yang berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan sosial siswa. Identitas diri yang belum terbentuk secara optimal diyakini menjadi salah satu faktor pemicu perilaku *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan melibatkan 180 siswa kelas VII dan VIII yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang telah dimodifikasi, dan analisis hubungan antar variabel menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki identitas diri yang baik dan tingkat perilaku *bullying* tergolong ringan. Terdapat hubungan yang signifikan antara identitas diri dan perilaku *bullying* dengan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas diri berperan penting dalam mempengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukan *bullying*. Disarankan agar pihak sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan identitas diri remaja.

**Kata kunci: Identitas Diri; Masa Remaja; Perilaku Bullying**

### Abstract

*Bullying among adolescents is a serious issue that affects students' mental health and social development. An underdeveloped sense of identity is believed to be one of the contributing factors to bullying behavior. This study aims to determine the relationship between self-identity and bullying behavior among adolescents at SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso. This research employed a quantitative method with a cross-sectional design and involved 180 students from grades VII and VIII selected through simple random sampling. Data were collected using a modified questionnaire and analyzed using the chi-square test. The results showed that most respondents had a good level of self-identity and exhibited low levels of bullying behavior. A significant relationship was found between self-identity and bullying behavior, with a p-value of 0.002 ( $p < 0.05$ ). This study concludes that self-identity plays a significant role in influencing adolescents' tendency to engage in bullying. This study concludes that self-identity plays a significant role in influencing adolescents' tendency to engage in bullying.*

**Keywords: Adolescence; Bullying Behavior; Self-Identity**



## PENDAHULUAN

Kekerasan yang terjadi remaja saat ini sering terjadi di sekolah yang dimana seharusnya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu serta membentuk karakter pribadi yang positif ternyata menjadi tempat tumbuh subur perilaku menyimpang yaitu perilaku bullying. Bullying merupakan suatu perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah yang dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan remaja (Bete & Arifin, 2023).

Masa remaja merupakan bagian dari tahap perkembangan untuk mencapai kedewasaan yang telah dilalui oleh setiap orang, dan merupakan masa pencarian jati diri karena remaja berada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Noviandari et al., 2022). Identitas diri memberikan dasar bagi masa dewasa dan aspek sentral bagi kepribadian sehat, yang merefleksikan kesadaran diri, dan sistem keyakinan pribadi. Terkait dengan identitas diri pada remaja, juga terdapat fase perkembangan remaja (Pertiwi et al., 2020). Perkembangan remaja memiliki tugas utama untuk mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orangtua dan membentuk identitas untuk mencapai integrasi diri dan kematangan pribadi (Pertiwi et al., 2020).

Insiden bullying di dunia pendidikan dan sosial dilaporkan sebanyak 2.473 kasus dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. UNICEF (2021) menyebutkan bahwa 41% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan beberapa kali dalam satu bulan. 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih, termasuk bullying. Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terjadi peningkatan jumlah kasus bullying di lingkungan sekolah dalam beberapa tahun terakhir. Menurut catatan KPAI, antara tahun 2011 hingga 2019 terdokumentasikan sebanyak 2.473 kasus bullying. Di wilayah Jawa Timur, data yang disampaikan oleh M. Isa Ansori (2020), Ketua Bidang Data, Informasi, dan Litbang LPA Jatim, mengindikasikan bahwa sekitar 37% dari kasus bullying terjadi di lingkungan sekolah (Yushbaba et al., 2023).

Bullying merupakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Perilaku bullying ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus dan terjadi berulang kali. Perilaku dapat berupa verbal, fisik, dan psikis. Adapun faktor terjadinya perilaku bullying ada 3 yaitu faktor hubungan keluarga yang mentoleransi adanya kekerasan atau bullying, faktor teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan, dan faktor sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku bullying (Ilyas, 2019).

Kasus bullying banyak terjadi pada remaja. Pada masa remaja ini disebut sebagai masa transisi disebabkan karena seorang remaja tidak lagi berstatus kanak-kanak namun belum memperoleh status sebagai orang dewasa. Masa transisi dilalui oleh remaja dengan berbagai perubahan yang terjadi di antaranya perubahan biologis, psikis, dan sosial. Perubahan biologis yang ditandai dengan pertumbuhan serta perkembangan seks primer dan sekunder. Selanjutnya perubahan psikis remaja ditandai dengan perubahan emosi yang meluap-luap. Keadaan emosi yang labil dipengaruhi oleh perkembangan hormon dalam tubuh. Hal ini mengakibatkan emosi yang bergelolak serta pengendalian diri yang belum sempurna. Akibat dari itu, remaja sering mengalami adanya perasaan kesepian, cemas, dan gelisah. Kemudian, perkembangan sosial pada usia remaja ditandai dengan adanya *social cognition* yang merupakan kemampuan untuk memahami orang lain. Selain



itu muncul sikap *conformity* yakni kecenderungan untuk mengikuti atau menyerah terhadap pendapat, nilai, kebiasaan, keinginan atau kegemaran orang lain dalam hal ini teman sebaya (Noya & Taihuttu, 2024).

Masa remaja memiliki beberapa tahapan yaitu remaja awal, pertengahan dan juga akhir, yang dimana masa awal menjadi suatu masa dalam mencari identitas diri (Irwanti & Haq, 2023). Identitas diri merupakan suatu konsep mengenai keunikan individu dalam dimensi kepribadian yang membedakan individu dengan individu lain. Identitas diri ditandai dengan kemampuan memandang diri sendiri yang berbeda dengan orang lain, memiliki percaya diri, dapat mengontrol diri, persepsi tentang peran serta citra diri (Wiyanti, 2019). Identitas diri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pengaruh keluarga, identitas dan budaya, serta jenis kelamin (Pramana, 2022).

Remaja mulai mencari identitas dirinya dengan mengeksplorasi diri dan berusaha melepaskan diri dari orangtua padahal pada usia remaja terlalu besar untuk dikategorikan sebagai anak-anak namun belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa, remaja masih memerlukan pengawasan dan perhatian orang tua agar tidak mengalami kebingungan dalam menghadapi masa krisis identitas (Wiyanti, 2019). Remaja yang mengalami krisis identitas bisa menimbulkan emosi yang tidak stabil, perilaku menentang, kecemasan, serta senang menjelajah, membentuk kelompok, dan melakukan aktivitas dalam kelompok (Irwanti & Haq, 2023). Karena mereka berusaha mencari jati diri, tidak jarang proses pencarian jati diri ini berujung pada konflik dan kebingungan internal. Proses ini juga memengaruhi konsep diri remaja, karena banyak dari mereka yang menunjukkan jati dirinya dengan perilaku buruk (Sri Parindu Purba, 2024).

Identitas diri dapat menjadi fondasi bagi kedewasaan dan komponen kunci bagi kepribadian yang sehat, yang mencerminkan kesadaran diri dan sistem kepercayaan pribadi (Pertwi et al., 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti “Hubungan Identitas Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan menggunakan rancangan penelitian cross-sectional. Penelitian ini mempelajari hubungan antara identitas diri dengan perilaku bullying pada remaja. Populasi dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso yang berjumlah 326 sebagai populasi dan mengambil 180 responden sebagai sampel. Teknik sampling penelitian ini menggunakan probability sampling berupa simple random sampling. Kuesioner yang digunakan adalah Kuesioner Identitas Diri sebanyak 12 pertanyaan dan Kuesioner Perilaku Bullying sebanyak 15 pertanyaan yang sudah dilakukan uji validitas dengan nilai r tabel yaitu 0,361 dan uji reliabilitas pada identitas diri dengan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,740 serta perilaku bullying dengan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,788. Penelitian ini menggunakan uji chi-square dan juga sudah dilakukan uji etik penelitian oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember pada tanggal 25 Mei 2025 dengan nomor surat 0069/KEPK/FIKES/V/2025.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=180)

| Karakteristik | Indikator | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|-----------|------------|
| Jenis kelamin | Laki-laki | 92        | 51,1       |



|                   |             |     |      |
|-------------------|-------------|-----|------|
|                   | Perempuan   | 88  | 48,9 |
| Usia              | 12          | 4   | 2,2  |
|                   | 13          | 64  | 35,6 |
|                   | 14          | 67  | 37,2 |
|                   | 15          | 45  | 25,0 |
| Kelas             | 7           | 81  | 45,0 |
|                   | 8           | 99  | 55,0 |
| Identitas diri    | Kurang Baik | 24  | 13,3 |
|                   | Baik        | 156 | 86,7 |
| Perilaku bulliyng | Sedang      | 26  | 14,4 |
|                   | Ringan      | 154 | 85,6 |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 92 responden (51,1%). Mayoritas siswa-siswi SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso berusia 14 tahun sebanyak 67 responden (37,2%), diikuti usia 13 tahun sebanyak 64 responden (35,6%). Selain itu, sebagian besar responden merupakan siswa kelas VIII, yaitu sebanyak 99 responden (55,0%). Berdasarkan kategori identitas diri, mayoritas responden memiliki identitas diri yang baik, yaitu sebanyak 156 responden (86,7%). Sementara itu, berdasarkan kategori bullying, sebagian besar responden berada pada kategori bullying ringan, yaitu sebanyak 154 responden (85,6%).

Tabel 2. Perilaku Bullying Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Perilaku Bullying |             | Total      |
|---------------|-------------------|-------------|------------|
|               | Sedang            | Ringan      |            |
| Laki-laki     | 18 (19,6 %)       | 74 (80,4%)  | 92 (100%)  |
| Perempuan     | 8 (9,1%)          | 80 (90,1%)  | 88 (100%)  |
| <b>Total</b>  | 26 (14,4%)        | 154 (85,6%) | 180 (100%) |

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan kategori bullying ringan pada remaja sebanyak 154 responden (85,6%). Dan laki-laki lebih banyak melakukan bullying sedang, sedangkan perempuan melakukan bullying ringan. Selain itu, laki-laki merupakan responden dengan perilaku bullying terbanyak.

Tabel 3. Hasil Uji Chi-Square

| Identitas Diri | Perilaku Bullying |             | Total      | P Value |
|----------------|-------------------|-------------|------------|---------|
|                | Sedang            | Ringan      |            |         |
| Kurang Baik    | 9 (37,5 %)        | 15 (62,5%)  | 24 (100%)  | 0,002   |
| Baik           | 17 (10,9%)        | 139 (89,1%) | 156 (100%) |         |
| <b>Total</b>   | 26 (14,4%)        | 154 (85,6%) | 180 (100%) |         |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil bahwa identitas diri dengan kategori baik dan perilaku bullying dengan kategori ringan. Didapatkan juga hasil yang signifikan yaitu p value 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan antara Identitas Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso. Selain itu, dalam tabel di atas juga menunjukkan adanya hasil yang menyatakan bahwa Identitas Diri Baik dengan Perilaku Bullying Sedang (37,5%) dan Identitas Diri Baik dengan Perilaku Bullying Ringan (62,5%).



## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso, ditemukan hasil bahwa siswa siswi kelas VII dan VIII dengan mayoritas usia 13–15 tahun. Dalam penelitian menurut Bulu (2019), tingkatan usia remaja yang pertama adalah remaja awal dengan rentang usia 12–15 tahun. Umumnya remaja awal berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Kemudian menurut Irwanti dan Haq (2023) menegaskan bahwa masa awal remaja menjadi suatu masa dalam mencari identitas diri. Ditemukan juga hasil identitas diri dengan kategori baik. Adapun dalam penelitian menurut Wiyanti (2019), identitas diri merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Selain itu menurut Pertiwi (2020), tugas perkembangan remaja bertujuan untuk pencapaian identitas diri agar kelak remaja menjadi individu dewasa yang memiliki *sense of self* yang sesuai, seperti mengenali diri secara realistis, konsisten antara pikiran, perasaan, dan tindakan, berperan positif di lingkungan sosial sehingga nantinya dapat memenuhi tugas perkembangan remaja tersebut.

Ditemukan juga hasil bahwa perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso dalam kategori ringan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Diannita (2023) yang menyatakan bahwa bullying verbal menjadi salah satu bentuk bullying yang mudah dilakukan oleh seseorang. Bullying verbal juga awal dari perilaku bullying yang lain. Dalam penelitian menurut Erina (2023) juga dijelaskan bahwa tingginya perilaku bullying secara verbal dikarenakan seseorang cenderung memandang perilaku bullying merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan masalah serius. dan ditemukan juga hasil bahwa perilaku bullying ringan banyak dilakukan oleh perempuan, sedangkan perilaku bullying sedang banyak dilakukan oleh laki-laki, namun secara umum mayoritas perilaku bullying dilakukan oleh laki-laki. Dalam penelitian Erina (2023) menegaskan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih sering melakukan tindakan bullying di sekolah daripada perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki merasa lebih berkuasa dan memiliki *power*. Dalam penelitian menurut Ilyas (2019) juga menjelaskan bahwa pada umumnya anak laki-laki lebih banyak menggunakan bullying secara fisik dan anak perempuan banyak menggunakan bullying verbal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara identitas diri dengan perilaku bullying pada remaja. Pertiwi (2020) menjelaskan bahwa remaja yang identitas dirinya telah terbentuk secara aktif akan memudahkan remaja untuk mencapai konsep diri yang positif. Jika remaja masih kesulitan dalam membentuk identitas dirinya, remaja akan mudah untuk terbawa pengaruh buruk lingkungan sekitar. Akibatnya, jika pencapaian identitas diri rendah bisa menghasilkan kenakalan dan penyimpangan perilaku pada remaja. Selain itu menurut Sri Parindu Purba (2024) juga dijelaskan bahwa remaja yang berusaha mencari jati dirinya tidak jarang proses pencarian jati diri berujung pada konflik yang bisa mengakibatkan identitas diri ini mengalami hambatan, sehingga dapat menimbulkan kebingungan identitas. Umumnya remaja menunjukkan jati diri mereka dengan perilaku yang tidak baik seperti perundungan (bullying) (Irwanti dan Haq, 2023). Kemudian ditemukan juga hasil bahwa meskipun remaja memiliki identitas diri yang baik, perilaku bullying ringan tetap terjadi. Dalam penelitian menurut Wiyanti (2019) dijelaskan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor utama yang mendukung pembentukan identitas pada remaja. Pola asuh orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak di dalam lingkungan keluarga. Terdapat dua jenis pola asuh yang apabila diterapkan secara berlebihan dapat memicu perilaku bullying. Adapun penelitian menurut Utami (2019) juga menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku bullying, di mana



jika seorang siswa berteman pada lingkungan pertemanan yang dapat memengaruhi sesama untuk melakukan penekanan, akan berujung pada perilaku bullying. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa identitas diri sangat berpengaruh terhadap perilaku bullying pada remaja. Akan tetapi, dalam pembentukan identitas diri juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pola asuh orang tua dan lingkungan pertemanan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa identitas diri memiliki pengaruh penting terhadap perilaku bullying pada remaja. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan yang signifikan ( $p = 0,002$ ), yang menunjukkan bahwa semakin baik identitas diri, maka kecenderungan bullying semakin rendah. Namun, meskipun mayoritas responden memiliki identitas diri yang baik, perilaku bullying ringan masih tetap terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya dipengaruhi oleh identitas diri, tetapi juga faktor lain seperti lingkungan pertemanan, keluarga, dan sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini sudah baik karena menggunakan metode, sampel, dan instrumen yang tepat, namun memiliki keterbatasan pada desain cross-sectional yang tidak dapat menjelaskan sebab-akibat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk hasil yang lebih mendalam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 180 siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tapan Bondowoso, ditemukan bahwa identitas diri siswa berada dalam kategori baik, sementara perilaku bullying yang terjadi termasuk dalam kategori ringan. Selain itu, terdapat hubungan antara identitas diri dengan perilaku bullying di sekolah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bete, M. N., & Arifin. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 163–173. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Diannita, A., Salsabela, F., & Wijati, L. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Falih, G. (2023). Penggunaan Metode Skoring Untuk Penilaian Jmlah Klinik Utama di Kota Bandung. *FTSP Series*, 9, 1948–1953.
- Habsy, B. A., & A'yun, S. Q. (2024). Manajemen Pengumpulan Data. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 5.
- Huda, A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Stres Akademik Pada Siswa Sistem Full Da School SMA 1 Besuki. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ilyas, N. U. M. (2019). Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Irwanti, R. U., & Haq, A. H. B. (2023). Efektivitas Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan tentang Bullying pada Remaja. *Journal of Islamic and Contemporary*



- Psychology (JICOP)*, 3(1s), 214–220. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>
- Isroani, F., Mahmud, S., & Qurtubi, A. (2023). *Psikologi Penelitian*.
- Jasmir. (2019). Implementasi Teknik Data Cleaning Dan Teknik Roughset Pada Data Tidak Lengkap Dalam Data Mining. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASSTIKOM)*, 99–106.
- Laily, D., & Nursanti, I. (2024). Model Konsep Teori Adaptasi Callista Roy pada Asuhan Keperawatan dengan Anorexia Nervosa. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), Page.
- Laksmi, A. (2019). Hubungan antara status identitas diri dengan celebrity worship pada remaja akhir penggemar korean pop di kota malang. *Psikovidya*, 53(9), 1689–1699.
- Liniyarti, L., & Herawati, T. (2022). Asuhan Keperawatan Dengan Pendekatan Teori Model Adaptasi Roy Pada Pasien Congestive Heart Failure: Case Study. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(2), 177–189. <https://doi.org/10.33366/jc.v10i2.2395>
- Marwan, M. R. (2023). Analisis Dampak New Media Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i1.546>
- Najah, N., Sumarwiyah, & Kuryanto, S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Noviandari, H., Padillah, R., & Rhomadoni, F. (2022). Hubungan Self Control Terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 2 Banyuputih. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.36526/.Research>
- Noya, A., & Taihuttu, J. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying pada Remaja*.
- Nur, M. A., & Saihu, M. (2024). Pengolahan Data. *Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, 15(1), 37–48.
- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: In Salemba Medika*.
- Pertiwi, H., Zakiyah, & Sutandi, A. (2020). Status Perkembangan Dan Identitas Diri Remaja Di Smp Negeri 49 Kramat Jati Jakarta Timur Adolescent Development And Identity Status In Smp Negeri 49. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 3(December), 97–103.
- Pramana, S. A. (2022). *HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA DENGAN SELF IDENTITY PADA REMAJA SMA NU 01 HASYIM ASY'ARI TARUB*. 9, 356–363.
- Purwanto. (2019). Variabel Dalam Pendidikan. *Teknodik*, 10(18), 1–20. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Sri Parindu Purba, N. (2024). *Hubungan Konsep Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Bullying Remaja Di Jakarta*. 17(1), 19–29.
- Suryaningsih, Y. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi*.
- Suwondo, P. E. (2023). Penggunaan Teori Keperawatan Adaptasi Roy Terhadap Pasien Penyakit Jantung. *Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 267–276. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(Fadlillah 2017), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Utami, A. N. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Bullying. *Jurnal Pendidikan*



- Guru Sekolah Dasar, 1(1), 795. <http://jogja.tribunnews.com>*
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). Metodologi Penelitian. In *Cv Science Techno Direct*.
- Wiyanti, R. (2019). *Status Identitas Diri Remaja (Studi Deskriptif pada Masyarakat Marjinal di Kota Semarang)*. 14.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>
- Yuhbaba, Z. N., Budiman, M. E. A., & Erdah Suswati, W. S. (2023). Dampak Bullying Di Sekolah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Remaja. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 14(4), 359–365. <https://doi.org/10.36089/nu.v14i4.1764>